

Problematika Pembelajaran Bermuatan Materi Sejarah Lokal di SMAN 6 dan SMAN 8 Kota Pontianak

Ika Rahmatika Chalimi

Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

ika.rahmatika.chalimi@fkip.untan.ac.id

Abstrak

Pembelajaran sejarah dengan muatan materi sejarah lokal yang disampaikan oleh guru tidak terlepas dari adanya permasalahan. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Sumber data meliputi guru sejarah dan peserta didik. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Adapun beberapa masalah yang dihadapi oleh guru yaitu kurangnya penekanan pada materi sejarah lokal dalam kurikulum nasional sehingga menyebabkan keterbatasan sumber daya untuk mengembangkan buku pelajaran yang mencakup sejarah lokal. Hal ini berakibat guru harus mencari sendiri materi sejarah lokal. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan sumber sejarah lokal ke dalam materi pembelajaran. Usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut ialah menampilkan video atau foto dengan tema sejarah lokal, berusaha mencari sumber referensi di luar jam mengajar, dan mengajak peserta didik berkunjung ke situs sejarah lokal yang dekat dari lingkungan sekolah.

Kata Kunci: problematika, pembelajaran, materi sejarah lokal

Pendahuluan

Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan. Elemen-elemen yang disebut sebagai guru, peserta didik, sumber belajar, dan materi ajar tidak pernah lepas dari proses pembelajaran. Komponen-komponen ini sangat krusial untuk membangun pola pembelajaran yang efisien dan memiliki kualitas tinggi untuk semua jenis mata pelajaran, termasuk pula dalam pembelajaran sejarah (Sidik, 2022). Berbagai persepsi dan sudut pandang dalam lintasan garis waktu dapat digunakan untuk melihat kualitas pembelajaran yang dinamis dan kompleks.

Pada tingkatan mikro, tanggung jawab guru untuk mencapai kualitas pembelajaran termasuk memberikan peserta didik suatu pengalaman belajar yang memiliki makna dan menyediakan peserta didik dengan fasilitas yang dapat memungkinkan mereka mencapai hasil belajar terbaik. Pada tingkatan makro, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan guru yang berkualitas melalui sistem pembelajaran yang baik sehingga dapat membantu perkembangan dalam ranah intelektual, perilaku serta moral pada individu peserta didik yang berperan sebagai anggota suatu masyarakat.

Pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan sangat penting untuk peserta didik pada masa kini. Hal tersebut akan memungkinkan mereka untuk dapat menemukan, kemudian menafsirkan, dan menilai, serta menggunakan data sehingga dapat mengembangkan ide-ide kreatif dalam membantu mereka membuat suatu keputusan. Pembelajaran memiliki peran dalam mewujudkan hal tersebut, terutama dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah di sekolah mempunyai tujuan yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan historis serta mengetahui dan memahami sejarah. Pelajaran sejarah juga membantu peserta didik dalam belajar berpikir kritis tentang peristiwa masa lalu dan menghubungkannya dengan kehidupan saat ini. Hal ini juga dapat membantu dalam

membangun perspektif dan kesadaran sejarah peserta didik terhadap perubahan dan perkembangan masyarakat (Agung S. L, 2013). Hal tersebut tidak terbatas hanya dalam pembelajaran sejarah nasional saja, namun pembelajaran sejarah lokal juga dapat membangun memori kolektif pada peserta didik. Pentingnya membangun memori kolektif ini agar dapat menumbuhkan pengetahuan mengenai memori dan informasi dari suatu peristiwa sejarah dan identitas suatu kelompok.

Pembelajaran sejarah juga bertujuan untuk membantu para peserta didik mempelajari dan memiliki pemahaman tentang berbagai pengalaman hidup masyarakat di masa lalu sehingga dapat membantu mereka menghadapi masa kini dan masa mendatang. Pembelajaran sejarah juga membantu para peserta didik dalam meningkatkan kemampuan mental mereka, seperti berpikir kritis, menyimpan ingatan, dan berimajinasi.

Begitu pentingnya muatan lokal menjadikan sejarah yang berwawasan muatan lokal tetap menjadi perhatian utama bagi pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran, karena akan memudahkan peserta didik untuk memahami kebenaran masa lalu bangsanya (Ningrum, 2022). Materi sejarah lokal bisa membantu peserta didik menghubungkan diri dengan berbagai kejadian sejarah di sekitar mereka. Menurut penelitian dari Syahputra et al., (2020), kajian mengenai sejarah lokal membantu peserta didik untuk memahami proses dari integrasi bangsa yang menjadi kejadian sejarah. Kajian ini dapat digunakan di semua tingkat satuan pendidikan sehingga peserta didik bisa belajar mengenai budaya serta peninggalan yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal.

Pembelajaran sejarah lokal sangat penting karena menjadi peluang kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang sejarah dari sumber primer. Hal ini ternyata dapat meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya mempelajari sejarah lokal (Chalimi, 2023). Banyak hal yang dipelajari peserta didik ketika diajarkan sejarah lokal di sekolah. Salah satunya adalah mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sejarah tempat tinggal mereka, termasuk pengetahuan budaya, kearifan lokal, dan tokoh-tokoh lokal penting. Ini membantu peserta didik dalam mendapatkan pemahaman yang sangat mendalam mengenai sejarah tempat tinggal mereka. (Permana, 2020). Pembelajaran sejarah lokal memungkinkan peserta didik menganalisis masalah yang pernah terjadi dan mendorong mereka untuk memecahkan masalah saat ini dan di masa depan (Krismawati et al., 2018). Materi ajar dengan muatan sejarah lokal juga dapat memudahkan peserta didik untuk memahami fakta yang benar dari kejadian masa lalu pada suatu bangsa. Dari sini dapat dianalisis bahwa pentingnya mempelajari sejarah lokal karena banyaknya kebermanfaatannya bagi peserta didik.

Pentingnya mempelajari sejarah lokal karena memiliki tujuan dan manfaat yang jelas bagi peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. Namun jika dilihat kenyataannya, belum semua guru bisa mengimplementasikan pembelajaran bermuatan materi sejarah lokal. Mengajarkan materi sejarah lokal tidaklah mudah bagi para guru. Hal ini disebabkan karena materi sejarah lokal belum menyentuh pada ranah kurikulum. Padahal seharusnya sejarah lokal dapat diprioritaskan dalam penyempurnaan kurikulum (Kuswono et al., 2021). Namun, nyatanya materi yang terdapat dalam kurikulum masih seputar sejarah Indonesia dan muatannya terlalu padat sehingga materi sejarah lokal tidak tersampaikan. Kurikulum sebaiknya dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan muatan sejarah lokal (Wijayanti, 2017).

Beberapa guru mencoba menyampaikan materi sejarah lokal tapi hanya dalam lingkup pengenalan kepada peserta didik saja, belum mencapai tahap evaluasi. Berdasarkan analisis mengenai pentingnya pembelajaran sejarah terutama yang memuat materi mengenai sejarah lokal dari penelitian sebelumnya, tulisan ini mencoba untuk mengungkap permasalahan sebenarnya yang dihadapi oleh guru SMAN 6 dan SMAN 8 Kota Pontianak ketika menyampaikan materi ajar yang bermuatan sejarah lokal serta solusi dalam mengatasi masalah-masalah

tersebut. Harapannya, hal ini dapat menjadi rujukan bagi guru lain ketika menghadapi permasalahan dan mendapat solusi dalam menjelaskan materi bermuatan sejarah lokal kepada peserta didik pada pembelajaran sejarah di dalam kelas.

Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan kondisi saat ini atau hubungannya, pendapat yang sedang berkembang, proses, akibat atau dampak yang terjadi, atau kecenderungan (Sugiyono, 2018). Pemilihan penelitian studi kasus ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam terhadap suatu keadaan dari program, kejadian, proses, ataupun aktivitas, satu orang atau lebih beserta fakta-fakta yang ada untuk dapat menganalisis problematika penyampaian materi bermuatan sejarah lokal yang dihadapi guru pada proses pembelajaran serta usaha guru dalam mengatasi problematika tersebut. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pada kondisi guru yang pernah dan telah menyampaikan materi sejarah lokal dalam proses pembelajaran secara intens yaitu guru sejarah yang mengajar di SMAN 6 dan SMAN 8 Pontianak. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan survei mengenai analisis kebutuhan pada pembelajaran sejarah lokal (Firmansyah & Chalimi, 2022).

Pemilihan sumber data didasarkan pada elemen yang terlibat dalam suatu fenomena (Zuldafril, 2012). Sumber data dalam penelitian ini adalah 4 orang guru sejarah yang pernah dan telah menjelaskan materi bermuatan sejarah lokal, peserta didik yang pernah mendapat materi sejarah lokal dan perangkat ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara secara mendalam untuk mendapatkan data yang lebih terfokus dan objektif mengenai pembelajaran bermuatan materi sejarah lokal melalui guru sejarah dan peserta didik, observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran sejarah sedang berlangsung di dalam kelas dan dokumentasi dari perangkat ajar yang digunakan oleh guru. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah panduan wawancara, panduan observasi dan telaah dokumen. Instrumen ini dibuat untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data dengan melakukan pemilihan dan pemusatan pada data yang terkumpul sehingga data tersebut menjadi terfokus dan siap untuk dianalisis lebih lanjut. Setelah dilakukan reduksi data kemudian melakukan penyajian data yang telah difokuskan dalam bentuk narasi. Selanjutnya melakukan penarikan kesimpulan dan atau verifikasi. Setelah data dianalisis kemudian dilakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Hal ini dilakukan untuk menjaga objektivitas dan kevalidan sehingga mendapatkan interpretasi data yang lebih baik lagi.

Hasil

Permasalahan Pembelajaran Bermuatan Materi Sejarah Lokal

Peneliti melakukan identifikasi problematika dan upaya yang dihadapi oleh guru dalam menyampaikan materi sejarah pada pembelajaran sejarah berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama guru Sejarah di SMAN 6 dan SMAN 8 Pontianak, permasalahan materi sejarah lokal menjadi masalah umum dalam pembelajaran sejarah. Tidak adanya penyusunan materi oleh kurikulum menyebabkan materi sejarah lokal harus didapatkan dari sumber-sumber di luar instansi pendidikan. Buku teks pembelajaran sejarah masih menjadi acuan utama guru-guru di Indonesia, belum tersedianya materi sejarah lokal dalam buku teks atau yang sering disebut sebagai buku paket menghasilkan

kesulitan dikalangan guru, hal ini dikarenakan guru harus mencari materi sejarah lokal secara mandiri. Materi sejarah lokal didapatkan dari sumber-sumber independen seperti buku-buku sejarah lokal yang ditulis oleh peneliti di luar instansi pendidikan, ataupun karya tulis ilmiah yang berasal dari instansi pemerintah seperti Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK). Menurut guru sejarah, guru dihadapkan pada tugas tambahan untuk mengembangkan materi sendiri. Hal tersebut memerlukan waktu ekstra untuk persiapan sehingga kemungkinan bisa mengganggu kelancaran pengajaran mereka. Selain itu, kurangnya penekanan pada sejarah lokal dalam buku sejarah lokal dalam buku pelajaran juga dapat berdampak pada pemahaman peserta didik tentang lingkungan sekitar mereka dan sejarah komunitas mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, kendala yang sering dihadapi dalam mengajarkan sejarah lokal salah satunya guru kekurangan waktu untuk mencari sumber referensi sejarah lokal. Untuk menyajikan materi sejarah lokal yang akurat dan relevan, guru seringkali perlu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti perpustakaan kota dan daerah, museum, arsip, atau melalui wawancara dengan tokoh-tokoh lokal yang memiliki pengetahuan tentang sejarah daerah tersebut. Referensi atau sumber-sumber sejarah lokal Kalimantan Barat masih belum dikenal oleh masyarakat luas, penulisan sejarah lokal baik atas nama instansi ataupun perseorangan jarang terdengar di kalangan khalayak umum. Begitu pula halnya tidak semua guru mengetahui sumber-sumber sejarah lokal. Pemerintah Daerah melalui instansi terkait juga belum mampu untuk memberikan pengenalan kepada sekolah terkait buku atau sumber sejarah lokal bagi pembelajaran. Selain itu, kurikulum yang silih berganti pun menjadi sorotan permasalahan bagi guru-guru sejarah di SMAN 6 dan SMAN 8 Pontianak. Hasil wawancara dari guru sejarah, tugas untuk menyatukan berbagai materi sejarah lokal menjadi ringkas dan mudah disampaikan ke peserta didik merupakan tantangan yang kompleks dan penting.

Situs-situs sejarah lokal tersebar pada seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Barat, situasi demikian menyebabkan sulitnya guru maupun peserta didik untuk mengunjungi situs-situs sejarah lokal yang ada. Semakin jauh situs yang ada dari sekolah ataupun wilayah tempat di mana guru dan peserta didik berada, maka akan semakin banyak pula waktu dan biaya yang akan digunakan bagi terlaksananya kunjungan. Selama ini, guru sejarah di SMAN 6 dan SMAN 8 Pontianak hanya bisa mengunjungi situs-situs sejarah yang ada di wilayah Kota Pontianak saja, adapun untuk situs-situs di luar kota Pontianak tidak diwajibkan untuk dikunjungi. Menurut guru sejarah, jadwal pembelajaran bagi peserta didik sudah cukup padat untuk dibagi dengan waktu kunjungan ke situs sejarah, hal demikian belum terhitung bagi guru-guru sejarah yang mesti menjalankan jadwal-jadwal lainnya yang tersusun dalam kerangka kurikulum baru (kurikulum Merdeka).

Upaya Guru Dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Bermuatan Sejarah Lokal

Adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi problematika pembelajaran sejarah bermuatan materi sejarah lokal berdasarkan hasil wawancara dengan guru yaitu menampilkan gambar atau video terkait pembelajaran sejarah lokal, baik tentang situs sejarah ataupun suatu peristiwa. Melalui gambar ataupun video akan didapatkan gambaran visual, walaupun secara tidak langsung hal ini dapat menjadi pengenalan yang baik akan tempat-tempat bersejarah. Hal ini juga berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti saat pembelajaran sejarah berlangsung guru menyiapkan gambar ataupun video yang diambil dari kanal *youtube* untuk ditampilkan di kelas. Pengambilan video di kanal *youtube* ternyata menjadi alternatif yang memudahkan guru untuk menyajikan materi sejarah lokal.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara, solusi lain yang diupayakan oleh guru yaitu dengan memilih jam-jam di luar waktu mengajar untuk mencari referensi sejarah lokal di luar jam mengajar dan bahkan di luar lingkungan sekolah. Meski begitu hal ini tetaplah tidak mudah

untuk dilakukan karena guru harus bisa membagi waktu di luar-luar jam mengajar, baik bagi kepentingan pribadinya, maupun kepentingan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Selanjutnya upaya guru di SMAN 6 dan SMAN 8 Pontianak berdasarkan hasil wawancara yaitu dengan melakukan kunjungan di situs-situs sejarah lokal yang ada di Pontianak. Namun hal ini ternyata akan berhadapan dengan masalah terkait kapan waktu kunjungan ditetapkan. Adapun solusi yang dilakukan oleh guru sejarah ialah mencari waktu yang tepat bagi terlaksananya kunjungan, waktu yang tepat ini dapat diartikan sebagai waktu yang fleksibel dan tidak terikat pada jam-jam pembelajaran sedang berlangsung.

Pembahasan

Permasalahan Pembelajaran Bermuatan Materi Sejarah Lokal

Pada saat ini pembelajaran sejarah lokal memiliki beberapa masalah. Masalah pembelajaran sejarah lokal tersebut berkaitan alokasi waktu, sumber sejarah, dan guru kurang kreatif menggunakan metode dalam mengajar materi yang bermuatan sejarah lokal. Selain itu juga, terdapat permasalahan terkait rendahnya literasi sejarah lokal yang harus segera ditangani oleh peneliti dan juga oleh guru. Selama ini literatur sejarah berfokus pada sejarah nasional. Faktanya, pembelajaran bermuatan materi sejarah lokal dapat berpeluang untuk peserta didik memperoleh pengalaman, pengetahuan dan informasi tentang sejarah lokal secara langsung sehingga terjadi peningkatan kesadaran sejarah lokal (Kuntowijoyo, 2013) Peneliti melakukan identifikasi problematika guru pada saat menyampaikan materi sejarah lokal pada pembelajaran sejarah di SMAN 6 dan SMAN 8 Pontianak. Adapun permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Belum tersedia materi bermuatan sejarah lokal dalam buku teks pelajaran.

Salah satu hal yang menjadi kendala utama dalam mengajarkan sejarah lokal adalah tidak tersedianya materi sejarah lokal dalam buku pelajaran resmi atau buku paket. Berbagai faktor menjadi penyebab termasuk kurangnya penekanan pada sejarah lokal dalam kurikulum nasional atau keterbatasan sumber daya untuk mengembangkan buku pelajaran yang mencakup sejarah lokal. Dampaknya yaitu guru harus mencari atau menciptakan sendiri materi sejarah lokal, yang memerlukan waktu dan usaha ekstra.

Tidak adanya penyusunan materi oleh kurikulum menyebabkan materi sejarah lokal harus didapatkan dari sumber-sumber di luar instansi pendidikan. Buku teks pembelajaran sejarah masih menjadi acuan utama guru-guru di Indonesia dalam menyampaikan materi. Kenyataannya, belum tersedianya materi sejarah lokal dalam buku teks atau yang sering disebut sebagai buku paket menjadi kesulitan dalam menyampaikan materi sejarah lokal dikalangan guru. Banyak buku pelajaran tidak sejalan dengan koleksi buku bacaan bertemakan sejarah lainnya. Kurangnya sumber bacaan di perpustakaan ini akan berdampak pada siswa yang tidak mendapatkan informasi di sekolah (Soeharso et al., 2022). Hal ini menjadi penyebab guru harus mencari materi sejarah lokal secara mandiri. Materi sejarah lokal didapatkan dari sumber-sumber independen seperti buku-buku sejarah lokal yang ditulis oleh peneliti di luar instansi pendidikan, ataupun karya tulis ilmiah yang berasal dari instansi pemerintah seperti Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XII Kalimantan Barat.

Selain adanya kurikulum yang selalu mengalami perubahan, masalah yang lebih penting adalah mengenai buku ajar atau buku teks. Berbicara mengenai apakah buku ajar atau buku teks yang akan diterbitkan memenuhi persyaratan buku ajar dibutuhkan diskusi yang panjang. Untuk menghindari perselisihan tambahan mengenai literatur konvensional, para ahli sejarah diminta untuk memahami apa yang mereka ketahui (Magdalia Alfian, 2011). Buku teks sebagai bahan ajar tidak hanya sebuah sumber bagi penyampaian materi, tapi juga

sebuah konsep utuh yang di dalamnya termasuk media pembelajaran, sarana pengajaran, dan juga instrument evaluasi. Tanpa adanya materi sejarah lokal dalam buku teks, komponen-komponen tersebut dalam kaitannya dengan sejarah lokal harus disusun secara mandiri oleh tiap-tiap guru, baik itu sumber, media, sarana, maupun instrumen evaluasi. Sehingga untuk menyampaikan materi bermuatan sejarah lokal pada pembelajaran sejarah, guru tidak hanya mencari sumber-sumber mengenai sejarah lokal, tetapi juga merancang keseluruhan konsep tentang bagaimana sejarah lokal tersebut akan disampaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Sumber-sumber sejarah lokal yang beredar pun belum dirasa cukup untuk memenuhi penyampaian materi sejarah lokal di sekolah. Sehingga sumber-sumber sejarah lokal yang digunakan hanya mampu dikorelasikan bagi beberapa materi nasional saja. Akibatnya pembelajaran sejarah lokal tidak dapat disampaikan secara mendalam, penyampaian materi disampaikan secara mendasar mengikuti sumber-sumber tertentu hasil pemanfaatan sumber-sumber independen dalam kegiatan pembelajaran. Menggunakan artefak dan dokumen sumber primer sejarah lokal telah lama dianggap sebagai praktik terbaik untuk mengajar konten ilmu sosial. Sejarawan memahami pentingnya menghubungkan barang-barang asli untuk konstruksi seluruh cerita orang, tempat, dan peristiwa. Namun, hal ini merupakan tantangan bagi para guru untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang otentik untuk pengajaran dan pembelajaran dan semua bidang konten (Cantù et al., 2017).

Kendala ketiadaan materi sejarah lokal dalam buku pelajaran adalah isu yang signifikan dalam pengajaran sejarah lokal. Sejarah lokal seringkali tidak menerima perhatian yang cukup dalam kurikulum nasional, yang lebih sering menekankan sejarah nasional atau internasional. Sebagai hasilnya, guru dihadapkan pada tugas tambahan untuk mengembangkan materi sendiri. Hal tersebut memerlukan waktu ekstra untuk penelitian dan persiapan, yang bisa mengganggu kelancaran pengajaran mereka. Guru selalu berharap bahan pelajaran yang mereka berikan dapat disukai siswa. Ini adalah masalah yang rumit bagi guru (Saidillah, 2018). Selain itu, kurangnya penekanan pada sejarah lokal dalam buku sejarah lokal dalam buku pelajaran juga dapat berdampak pada pemahaman peserta didik tentang lingkungan sekitar mereka dan sejarah komunitas mereka.

2. Keterbatasan waktu dalam mencari sumber referensi sejarah lokal

Kendala yang sering dihadapi dalam mengajarkan sejarah lokal adalah kurangnya waktu dan tempat yang memadai untuk mencari sumber referensi sejarah lokal. Untuk menyajikan materi sejarah lokal yang akurat dan relevan, guru seringkali perlu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti perpustakaan lokal, museum, arsip, atau melalui wawancara dengan tokoh-tokoh lokal yang memiliki pengetahuan tentang sejarah daerah tersebut. Namun, dalam realitas kelas yang padat dengan jadwal pelajaran yang ketat, mencari waktu untuk melakukan penelitian tambahan dapat menjadi tantangan besar. Di sisi lain, masalah jumlah waktu pelajaran juga menimbulkan masalah, tetapi hal ini relatif dapat diatasi karena sistem guru kelas memungkinkan untuk mengatur waktu dengan fleksibel (Sayono, 2013).

Referensi atau sumber-sumber sejarah lokal Kalimantan Barat masih belum dikenal oleh masyarakat luas, penulisan sejarah lokal baik atas nama instansi ataupun perseorangan jarang terdengar di kalangan khalayak umum. Begitu pula halnya dengan guru, tidak semua guru mengetahui sumber-sumber sejarah lokal. Pemerintah melalui instansi terkait pun belum mampu untuk memberikan pengenalan kepada sekolah terkait buku atau sumber sejarah lokal bagi pembelajaran. Akibatnya, guru harus meluangkan sedikit banyak waktunya untuk mencari sendiri sumber-sumber sejarah lokal yang akan digunakannya sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Kurikulum yang silih berganti pun menjadi sorotan permasalahan bagi guru-guru sejarah di SMAN 6 dan SMAN 8 Pontianak. Kurikulum terbaru mengharuskan guru-guru untuk lebih banyak meluangkan waktunya di sekolah, sehingga untuk mencari sumber-sumber di luar sekolah dirasa sangat membebani kehidupan guru. Sekolah sampai saat ini belum menyediakan sumber sejarah lokal di perpustakaan, sehingga keadaan ini menyulitkan guru sebagai usaha mereka memperkenalkan sejarah lokal pada kegiatan pembelajaran.

Tantangan tambahan yang perlu dihadapi yaitu akses terhadap tempat-tempat yang menyimpan sumber sejarah lokal, seperti perpustakaan, arsip, atau museum. Dimana tidak semua sekolah memiliki akses mudah ke sumber sumber ini dan guru mungkin perlu melakukan perjalanan jauh untuk mengaksesnya. Dalam beberapa kasus, pendekatan teknologi dan sumber daya *online* bisa menjadi solusi alternatif dalam mengatasi kendala lokasi fisik, meskipun tidak selalu dapat menggantikan pengalaman langsung ditempat sejarah lokal yang sebenarnya.

3. Kesulitan dalam mengintegrasikan berbagai sumber sejarah lokal ke dalam materi ajar

Sistem pendidikan merupakan masalah tambahan yang signifikan dalam pembelajaran sejarah lokal. bagaimana guru dapat menarik perhatian siswa dengan menyajikan informasi. Karena materi pelajaran sejarah pada umumnya berkaitan dengan kehidupan manusia di masa lalu, guru harus dapat mengemas materi sejarah dengan cara yang menarik dan menarik, seperti dengan mengatur kunjungan ke situs-situs sejarah. Lingkungan menjadi materi sejarah yang dekat dengan peserta didik juga harus dapat ditawarkan oleh guru. Dengan menambahkan materi tentang peristiwa lokal, guru bisa memberi peserta didik pemahaman mengenai peristiwa sejarah yang terjadi di lingkungan sekitar mereka (Nafi'ah et al., 2021). Sistem pengajaran merupakan masalah tambahan yang signifikan dalam pembelajaran sejarah lokal. Guru bisa menyampaikan pelajaran sehingga menarik minat siswa dalam mempelajarinya pelajaran tersebut. Guru harus dapat membuat pelajaran sejarah menarik dan menyenangkan karena berkaitan dengan kehidupan manusia di masa lalu. (Sagala et al., 2022).

Tugas untuk menyatukan berbagai materi sejarah lokal menjadi ringkas dan mudah disampaikan ke peserta didik merupakan tantangan yang kompleks dan penting dalam konteks pembelajaran sejarah. Sejarah lokal sering kali kaya akan peristiwa, tokoh, dan budaya beragam. Menyatukan semua informasi ini dalam format yang lebih ringkas bisa menjadi sulit karena berbagai sumber dapat memiliki pendekatan yang berbeda dan fakta-fakta yang beragam. Guru sejarah mungkin memiliki keterbatasan waktu, bahan ajar atau akses ke sumber daya yang dibutuhkan untuk mengumpulkan dan menyatukan Sejarah lokal dengan baik. Peserta didik juga kemungkinan memiliki Pengetahuan yang terbatas tentang sejarah lokal sehingga sulit untuk memahami konteks dalam Sejarah.

Metode pengajaran guru sejarah juga dapat mempengaruhi sejauhmana materi sejarah lokal disatukan dengan baik, dan pemahan materi sejarah lokal yang telah disatukan juga dapat menjadi kendala. Penting untuk memiliki penilaian yang sesuai yang dapat mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah lokal. Kebijakan pendidikan nasional atau daerah yang mungkin tidak selalu memberikan prioritas yang cukup pada pengajaran sejarah lokal sehingga sulit juga untuk mencari materi-materi yang bisa di ringkas dan disampaikan ke peserta didik.

Untuk mencapai standar ketuntasan pembelajaran yang ditetapkan, guru memainkan peran yang sangat penting dan krusial. Kepiawaian guru dalam menyampaikan dan menyampaikan pelajaran sangat berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam menyerap pelajaran. Untuk mencapai hal ini, keahlian dalam menguasai materi dan teknik diperlukan

untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. (Rohman et al., 2022).

Guru sejarah diminta untuk memiliki properti yang harus dimasukkan dalam kegiatan sejarah lokal. Guru sejarah menyatakan bahwa kegiatan sejarah lokal harus menarik, memastikan belajar dari wilayah bersejarah dan geografis di mana mereka tinggal, memberikan informasi tentang budaya wilayah mereka tinggal dan akses mudah ke lokasi kegiatan pengajaran sejarah lokal guru sejarah terutama menekankan belajar sejarah tempat mereka tinggal, memungkinkan komunikasi dari masa lalu ke masa depan, memastikan warisan sejarah ditransfer, dan memastikan hubungan yang dekat dan abadi (Goksu & Somen, 2019).

Sejarah lokal yang tidak tersusun dalam kerangka kurikulum hanya bisa didapatkan melalui buku-buku historiografi (sejarah murni), tentu saja ini menjadi sebuah tantangan berkelanjutan bagi tiap-tiap guru yang ingin menyampaikan sejarah lokal dalam kegiatan pembelajaran. Bukanlah rahasia umum bahwa historiografi merupakan penulisan sejarah dengan unsur-unsur ilmiah yang begitu tajam dan menyeluruh, sedangkan bagi pembelajaran sejarah materi yang digunakan bersifat ringkas dan haruslah mudah dipahami.

Buku-buku historiografi pada dasarnya bukanlah bahan ajar yang cocok bagi perkembangan berpikir peserta didik, bahasa maupun cara penyampaian buku historiografi tentu tak dapat disamakan seperti yang ada di buku teks atau buku paket. Setiap guru yang ingin menggunakan buku historiografi bagi sumber belajar sejarah lokal harus memilah-milah baik itu buku atau materi sehingga penyampaian dapat secara ringkas tersampaikan dan mudah dipahami. Situasi seperti ini merupakan salah satu kendala guru-guru sejarah yang ingin menyelipkan pembelajaran sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

4. Keterbatasan waktu dan biaya dalam mengunjungi situs sejarah lokal

Situs-situs sejarah lokal tersebar pada seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Barat, situasi demikian menyebabkan sulitnya guru maupun peserta didik untuk mengunjungi situs-situs sejarah lokal yang ada. Semakin jauh situs yang ada dari sekolah ataupun wilayah tempat di mana guru dan peserta didik berada, maka akan semakin banyak pula waktu dan biaya yang akan digunakan bagi terlaksananya kunjungan. Selama ini, guru sejarah di SMAN 6 dan SMAN 8 Pontianak hanya bisa mengunjungi situs-situs sejarah yang ada di wilayah Kota Pontianak saja, adapun untuk situs-situs di luar kota Pontianak tidak diwajibkan untuk dikunjungi.

Untuk belajar sejarah, peserta didik tidak hanya harus belajar tentang apa yang ditulis dalam buku teks, tetapi peserta didik juga harus diajak langsung ke situs sejarah. Mengunjungi situs langsung mengajarkan peserta didik untuk melestarikan budaya dan mengambil hikmah dari peristiwa sejarah, terutama peristiwa sejarah lokal (Fikri, 2019). Situs-situs sejarah lokal yang ada di Pontianak memang terkesan terjangkau untuk dikunjungi, meski begitu perencanaan kunjungan tidak mudah untuk dilakukan. Hal ini cukup beralasan, karena jadwal pembelajaran bagi peserta didik sudah cukup padat untuk dibagi dengan waktu kunjungan ke situs sejarah, hal demikian belum terhitung bagi guru-guru sejarah yang mesti menjalankan jadwal-jadwal lainnya yang tersusun dalam kerangka kurikulum baru (kurikulum Merdeka).

Upaya Guru Dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Bermuatan Sejarah Lokal

Berdasarkan hasil penelitian, adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran sejarah bermuatan materi sejarah lokal adalah sebagai berikut:

1. Guru menampilkan gambar atau video dengan tema sejarah lokal yang diambil dari sosial media atau *youtube* dalam pembelajaran.

Solusi dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam menyampaikan materi sejarah lokal pada kegiatan pembelajaran merupakan buah pikir dari guru itu sendiri dalam menghadapi permasalahan yang ada. Salah satunya ialah dengan menampilkan gambar atau video terkait pembelajaran sejarah lokal, baik tentang situs sejarah ataupun suatu peristiwa. Peserta didik lebih menyukai pembelajaran interaktif yang melibatkan komunikasi yang intens dari guru. Namun, mereka juga menikmati pemutaran film yang relevan dengan materi yang diajarkan (Sidik, 2022). Hal ini dapat menjadi penyelesaian bagi terkendalanya guru maupun peserta didik untuk mengunjungi tempat bersejarah yang berada di luar kota Pontianak atau situs-situs yang berada di luar kemampuan peserta didik.

Guru sejarah menyatakan bahwa pengajaran sejarah lokal bermanfaat untuk mempelajari sejarah tempat tinggal mereka, serta bermanfaat untuk pembelajaran permanen dan pengetahuan umum. Beberapa guru sejarah menyatakan bahwa selain menyenangkan, pengajaran sejarah lokal membantu peserta didik untuk lebih mengenal kota mereka, terhubung dengan masa lalu, memastikan transfer budaya dan mencegah kelas menjadi membosankan (Goksu & Somen, 2019).

Pembelajaran sejarah yang dipelajari membutuhkan alat visualisasi yang dapat menunjukkan situasi masa lalu yang telah terlewatkan. (Pratama et al., 2022). Melalui gambar ataupun video akan didapatkan gambaran visual, walaupun secara tidak langsung hal ini dapat menjadi pengenalan yang baik akan tempat-tempat bersejarah. Melalui gambar dan video peserta didik diajarkan untuk berimajinasi terhadap apa yang mereka lihat walau tidak berhadapan langsung dengan benda aslinya, setidaknya gambar dan video dapat menjadi rangsangan penggambaran di dalam pikiran peserta didik sebagai pengenalan dasar akan situs sejarah.

Sarana pembelajaran sangat diharapkan dapat berkontribusi secara optimal dan berarti pada proses pembelajaran. Dengan demikian, jika sarana pembelajaran dimanfaatkan dengan benar, peserta didik akan memiliki pemahaman yang kuat mengenai materi yang mereka pelajari (Rasyid, 2018). Media pembelajaran menjadi sarana yang penting pada proses pembelajaran. Terlebih lagi media pembelajaran yang bisa membantu guru untuk menyampaikan materi sejarah lokal.

2. Guru berusaha mencari sumber referensi sejarah lokal di luar jam mengajar.

Guru sejarah tentunya memilih jam-jam di luar waktu mengajar untuk mencari referensi sejarah lokal, sekolah sampai saat ini belum menyediakan sumber-sumber sejarah lokal bagi guru-guru sejarah sehingga guru-guru harus mengandalkan dirinya sendiri untuk mencari sumber di luar jam mengajar dan bahkan di luar lingkungan sekolah. Untuk mempermudah pencarian sumber, jam-jam di luar mengajar dirasa lebih efektif digunakan sebagai waktu untuk mencari sumber belajar, meski begitu hal ini tetaplah tidak mudah untuk dilakukan. Guru harus bisa membagi waktu di luar-luar jam mengajar, baik bagi kepentingan pribadinya, maupun kepentingan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Di luar jam mengajar, tidak berarti bahwa guru-guru sejarah memiliki banyak waktu bersantai atau sekadar memenuhi keperluan pribadinya sendiri. Tuntutan kurikulum baru mengharuskan guru-guru untuk mengikuti program pengembangan diri, adanya tuntutan di luar jam mengajar mengharuskan guru-guru membagi waktunya secara maksimal, agar kebutuhan dalam pencarian sumber dapat terpenuhi. Jika guru tidak memberikan instruksi yang tepat, peserta didik akan kesulitan memahami pelajaran sejarah atau bahkan akan percaya bahwa sejarah hanya berfokus pada menghafal. Guru sangat penting dalam mempengaruhi perspektif dan minat siswa terhadap pembelajaran sejarah (Sidik, 2022).

3. Guru mencari waktu yang tepat untuk dapat mengajak peserta didik berkunjung ke situs sejarah lokal

Dalam upaya guru di SMAN 6 dan SMAN 8 Pontianak untuk melakukan kunjungan di situs-situs sejarah lokal yang ada di Pontianak berhadapan dengan masalah terkait waktu kunjungan ditetapkan. Adapun solusi yang dilakukan oleh guru sejarah ialah mencari waktu yang tepat bagi terlaksananya kunjungan, waktu yang tepat ini dapat diartikan sebagai waktu yang fleksibel dan tidak terikat pada jam-jam pembelajaran sedang berlangsung.

Salah satu cara untuk membuat pembelajaran sejarah menyenangkan dan lebih efektif dalam mencapai tujuan adalah program kunjungan situs. Belajar sejarah dengan melakukan perjalanan dan melihat tinggalan yang ada di lingkungan peserta didik pasti akan menyenangkan. Meskipun demikian, peserta didik juga akan mendapatkan inspirasi dari sejarah. (Magdalia Alfian, 2011).

Ada beberapa usaha yang dilakukan oleh guru dalam mencari waktu yang pas untuk dapat mengajak peserta didik berkunjung ke situs sejarah lokal. Pertama guru sejarah harus melakukan penjadwalan yang teliti, mencari waktu yang sesuai untuk mengajak peserta didik berkunjung. Hal ini melibatkan koordinasi dengan berbagai pihak terkait, seperti peserta didik, guru, orang tua dan pihak yang mengelola situs sejarah lokal. Langkah berikutnya memastikan kunjungan ke situs sejarah lokal terintegrasi dengan rencana materi yang sedang diajarkan. Pemilihan waktu kunjungan lazimnya dipilih pada waktu-waktu libur sekolah seperti sabtu dan minggu.

Melalui pembelajaran sejarah lokal, peserta didik diundang untuk mendekati situasi nyata dari lingkungan langsung mereka. Selanjutnya, membawa peserta didik secara langsung untuk mengenal dan mengalami lingkungan komunitas, di mana mereka adalah bagian dari itu. Bukan hal yang salah jika mengatakan bahwa pembelajaran sejarah lokal mampu memisahkan batasan antara dunia sekolah dan dunia nyata yang ada di luar sekolah (Permana & Pratama, 2020).

Guru sejarah menyatakan bahwa kegiatan sejarah lokal harus menarik, memastikan belajar dari wilayah bersejarah dan geografis di mana mereka tinggal, memberikan informasi tentang budaya wilayah mereka tinggal dan akses mudah ke lokasi kegiatan pengajaran sejarah lokal. Guru sejarah menyatakan bahwa guru harus memiliki pengetahuan tentang sejarah lokal. Selain itu, dikatakan bahwa guru sejarah harus memiliki sumber daya terkait, menjadi pengamat yang baik, mengenal peserta didik, mengaktifkan peserta didik dan mengenal lingkungan mereka (Goksu & Somen, 2019).

Kesimpulan

Guru memiliki peran penting dalam menyampaikan materi sejarah lokal dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat menemukan identitas dirinya ditengah-tengah masyarakat. Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam menyampaikan materi sejarah pada pembelajaran sejarah yaitu belum tersedia materi sejarah lokal dalam buku teks pelajaran disebabkan karena materi sejarah lokal belum tertulis dalam kurikulum. Selanjutnya keterbatasan waktu dalam mencari sumber referensi sejarah lokal dan waktu dan biaya dalam mengunjungi situs sejarah lokal yang disebabkan karena realitas kelas yang padat dengan jadwal pelajaran yang ketat. Permasalahan selanjutnya yaitu kesulitan dalam mengintegrasikan berbagai sumber sejarah lokal ke dalam materi ajar. Adapun beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran sejarah bermuatan materi sejarah lokal antara lain yaitu guru berusaha mencari sumber referensi sejarah lokal di luar jam mengajar. Guru juga berupaya untuk menampilkan gambar atau video dengan tema sejarah lokal yang diambil dari media sosial atau *youtube* dalam pembelajaran. Selanjutnya, guru mencari waktu yang tepat untuk dapat mengajak peserta didik berkunjung ke situs sejarah lokal. Melalui pembelajaran sejarah lokal, peserta

didik dapat memiliki kesadaran sejarah untuk dapat menemukan dan memahami jati diri bangsanya. Rekomendasi pada penelitian ini dapat diperhatikan melalui literasi sejarah lokal perlu dibuat oleh para peneliti maupun akademisi untuk dijadikan bahan ajar yang dapat digunakan saat pembelajaran. Guru sejarah juga harus lebih aktif dan inovatif dalam mengembangkan materi sejarah lokal. Kontribusi terhadap peneliti berikutnya dapat lebih mendalam untuk menganalisis permasalahan dalam pembelajaran sejarah lokal sehingga dapat menjadi jawaban bagi guru yang memiliki kendala dalam menyampaikan materi bermuatan sejarah lokal.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada pihak yang telah berkontribusi dan membantu menyelesaikan tulisan ilmiah ini. Terutama kepada narasumber yang bersedia menjadi subyek penelitian dan tim yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk mengumpulkan dan menganalisis data sehingga menjadikan tulisan ini lebih baik lagi.

Referensi

- Agung S. L., S. W. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Cantù, D., McMullen, D., Pardieck, S., Hanlin, M. A., Herridge, C., Janovetz, K., & Alcaraz, C. (2017). Documenting local history: Using the Library of Congress site, primary sources, and community resources for teaching social studies. *The Councilor: A Journal of the Social Studies*, 78(2), 1–11.
- Chalimi, I. R. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Kalimantan Barat Berbasis E-Modul*. 9(1), 251–258. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4602>
- Fikri, A. (2019). Pemanfaatan Candi Muara Takus Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Darmayudha Pekanbaru. *Historika: Journal Of History Education Research*, 22(1), 1689–1699. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/historika.v22i1.29340>
- Firmansyah, H., & Chalimi, I. R. (2022). Karakteristik Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal Berbasis E-Modul Untuk Sman Kota Pontianak. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 23–34. <https://doi.org/10.31571/sosial.v9i1.3704>
- Goksu, M. M., & Somen, T. (2019). History Teachers' Views On Using Local History. *European Journal of Education Studies*, 6(2), 253–274. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3168657>
- Krismawati, N. U., Maret, U. S., Suryani, N., & Maret, U. S. (2018). *Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal Di SMA*. 16(2), 355–374. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1331>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Kuswono, K., Sumiyatun, S., & Setiawati, E. (2021). Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Di Indonesia. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 6(2), 206. <https://doi.org/10.24127/jlpp.v6i2.1817>
- Magdalia Alfian. (2011). Pendidikan Sejarah Dan Permasalahan Yang Dihadapi. *Pendidikan Sejarah Dan Permasalahan Yang Dihadapi*, 3(2), 8. <https://doi.org/10.30595/jkp.v3i2.643>
- Nafi'ah, U., Ayundasari, L., Suprpta, B., Sayono, J., & Hasan, Z. (2021). Tantangan Pengembangan Desain Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Kehidupan Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(2), 180. <https://doi.org/10.17977/um0330v4i2p180-191>
- Ningrum, B. S. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Modul Berbasis Sejarah Lokal Pada Mata Pelajaran. *Jurnal Istoria Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Batanghari Jambi*, 5(2), 73–83. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/istoria.v5i2.126>

- Permana, R. (2020). *Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah (I)*. Media Edukasi Indonesia.
- Permana, R., & Pratama, F. (2020). *Integrating Local History into Lessons of History Subject in the 2013 Curriculum Revise at Senior High School Level*. 458(Icssgt 2019), 371–378. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200803.046>
- Pratama, M. Y., Safitri, I., Sinambela, Krisdayanti, S., Pasaribu, N. Y. A. R., Panjaitan, N. A., & Ivanna, J. (2022). Problematika Pembelajaran Sejarah Dalam Era Society 5.0 Di SMA Negeri 13 Medan. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(4), 1483–1490. <https://doi.org/DOI : 10.31604/jips.v10i4.2023.1869-1875>
- Rasyid, A. (2018). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Al-Khairaat Pakuli. *Journal of Pedagogy*, 1(1), 13–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.56488/scolae.v1i1.8>
- Rohman, M., Lessy, Z., & Faizah, N. (2022). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kurikulum KMA 183 Tahun 2019 Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2). <https://doi.org/doi:10.3390/su12104306>
- Sagala, S. M., Heriadi, M., Ababiel, R., & Nasution, T. (2022). Pendidikan Sejarah Serta Problematika yang Dihadapi di Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1918–1925. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4992>
- Saidillah, A. (2018). Kesulitan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 214–235. <https://doi.org/10.17977/um033v1i22018p214>
- Sayono, J. (2013). Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis. *Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 9–17. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.17977/sb.v7i1.4733>
- Sidik, H. (2022). Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Generasi Z: Studi Kasus Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 42 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 59(1), 59–79. <https://doi.org/Doi.org/10.21009/JPS.111.0>
- Soeharso, R., Sodiq, I., & Wardayanti, R. (2022). Little Historian Model for Local History Learning. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(2), 306–314. <https://doi.org/10.15294/paramita.v32i2.29962>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>
- Wijayanti, Y. (2017). Peranan Penting Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Artefak*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.25157/ja.v4i1.735>
- Zuldafrial. (2012). *Penelitian Kualitatif*. STAIN Pontianak Press.